

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1967:42). Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” (Natsir, 1954: 87).¹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran)

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 4-5.

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).³

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin, perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”

Kingsley Price mengemukakan bahwa: “Pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa, dimana pendapat tersebut masih mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya merupakan proses pengajaran.⁴ Terma pendidikan, umum dipahami sebagai serangkaian upaya sistematis dan terorganisir untuk mengantarkan manusia kepada

11. ² Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal.

³ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD Press, 2007), cet. Ke-2, hal. 15.

⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hal. 2.

tarap pemahaman yang lebih baik, melalui proses “belajar” dalam arti yang luas. Manusia dalam hal ini dikatakan subjek dan sekaligus obyek pendidikan itu. Manusia dikatakan sebagai subyek pendidikan karena pelaku aktif pendidikan, termasuk perancang (*designer*) tatanan dalam arti konsep dan aksi. Dan dalam waktu yang bersamaan perancangan itu diperuntukkan juga bagi proyek “pendewasaan” manusia, sehingga ia disebut sebagai obyek pendidikan.⁵ Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 1995:3). Secara etimologik, perkataan *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. Perkataan “*paide*” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara *peagogi* (mengajar kanak-kanak) dan *andragogi* (mengajar orang dewasa). Perkataan untuk pedagogi yang juga berasal dari bahasa Yunani kuno juga dapat dipahami dari kata “*paid*” yang bermakna anak, dan “*ogogos*” yang berarti membina atau membimbing. Apa yang dipraktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep *pedagogi*, yang secara harfiah adalah seni mengajar atau seni mendidik anak-anak.⁶

Defenisi pendidikan secara luas yaitu hidup artinya segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sedangkan dalam

⁵ Abdurrahmansyah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 23.

⁶ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 7-8.

arti sempit pendidikan adalah sekolah artinya pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷

Kata “Islam” dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa:⁸

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha yang dilakukan salah satunya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, memberi teladan (contoh), memberi pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain sebagainya. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.

Konferensi yang diselenggarakan di Jeddah pada tahun 1977 menghasilkan definisi pendidikan menurut Islam dengan memberikan kesimpulan seluruh pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Menurut pendapat Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Ahmad Tafsir istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Istilah *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang

⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 3-6.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

berarti pendidikan, kemudian diturunkan kata *addabun* yang berarti mendidik dan menjadikan orang mempunyai adab. Dari kata *adab* al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut. Pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.⁹

Selain itu, Arifin mengemukakan: “Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Sedangkan menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah proses pentrasferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik baik secara kelompok maupun individual, ke arah kedewasaan yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu menfungsikan dirinya sebagai “*abd* maupun khalifah *fi al-ardh*, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.¹⁰ Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari’at Islam. Kehidupan yang

⁹ Ahmad Tafsir, *Ibid.*, hal. 28-29.

¹⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal. 7-9.

konsisten dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.¹¹ Secara lebih rinci, Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”. Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹² Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu: *At-tarbiyah*, *Al-ta'lim* dan *Al-ta'dib*.

¹¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 99.

¹² Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 6.

1. *At-tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *raba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Isra': 24 yang mendukung istilah *tarbiyah* antara lain terdapat pada ayat di bawah ini:¹³

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti "kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain". Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.¹⁴ Berangkat dari pengertian tersebut maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan

¹³ Veitzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktek*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 72.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 14.

akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁵

Menurut penulis *tarbiyah* adalah konsep pendidikan Islam yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan akhlak secara bertahap. Dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

2. *Al-ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoritis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan al-Kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan itu dalam

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 72

kehidupannya yang mendatangkan manfaat. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk melakukan transfer ilmu (pengetahuan), internalisasi, serta amaliah (implementasi).¹⁶ Jadi dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan. *Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Dengan demikian *ta'lim* memiliki cakupan yang lebih spesifik yang hanya menitiktekankan terhadap proses penalaran saja.

3. *Al-ta'dib*.

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 8.

mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁷ Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹⁸ Pengertian ini di dasarkan pada hadist Nabi SAW yang Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikan ku*”. Hadist ini memberikan asumsi bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rosul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktifitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.

Dari penjelasan di atas, maka menurut penulis *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas nilai atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat teratur (sistemik), terarah dan efektif. Dalam pengertian *ta'dib* di atas terlihat bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 4-5.

¹⁸ Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hal. 20.

pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep *ta'dib* tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdikan Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain. Pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari ketiga asal kata ini Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur:¹⁹

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 22-33.

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dari pendapat diatas dapat diambil landasan pokok dalam mengartikan pendidikan Islam atau tarbiyah yaitu pertama pendidikan hendaknya merupakan proses aktivitas yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua harus diingat bahwa pendidik sebenarnya hanyalah Allah pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang bertahap yang harus dilalui berbagai kegiatan dan pengajaran dan yang keempat kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengelolaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti sara' dan agama Allah swt.

Dalam studi pendidikan Islam di Indonesia sebutan “pendidikan Islam” umumnya hanya dipahami sebatas sebagai “ciri khas” dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Selain itu Zarkowi Soejoeti memberikan pengertian lebih rinci. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai

ilmu dan diperlakukan sebagai mana ilmu-ilmu yang lain. Ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.²⁰

Dari ketiga pengertian diatas dapat dianalisa tentang pendidikan Islam, yang pertama Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan-kegiatan pendidikannya. Yang kedua Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan dipraktekkan seperti ilmu-ilmu yang lain. Ketiga Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan. Artinya keberadaan pendidikan tidak sekedar menyangkut ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu membentuk insan kamil atau manusia paripurna. Maka dari itu visi dan misi pendidikan Islam amatlah berat karena ia merupakan bagian dari keikutsertaan umat Islam dalam perjuangan maupun dalam mengisi kemerdekaan. Dan oleh sebab itu pendidikan diartikan sebagai “Usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimiliinya kepada orang lain dalam masyarakat”.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Acuan ini didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan

²⁰ Amilda, dkk., *Manajemen Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2010), hal. 32.

digunakan para pakar. Uraian tersebut dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak Islam, yang berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an.

Dari segi teoritis pendidikan Islam berarti konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam mulai dari rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, dan materi kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. Dengan kata lain ilmu pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung kesesuaian (konformitas) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pedagogik terutama yang menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat, dan cita-cita, sehingga tampak jelas bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah pedagogis yang absah dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dunia ilmu pendidikan. Tinjauan secara praktis, pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem pola, dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan. Yang pertama-tama kita perhatikan adalah masalah operasionalisasi proses kependidikan yang dilaksanakan bisa berjalan efektif dan efisien dalam arti mampu membawa misi agama Islam ke dalam pribadi manusia, sehingga tujuan yang hakiki dapat tercapai dengan setepat mungkin dilihat dari segala aspek teknis administratif. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan

perkembangannya.²¹ Hal senada disampaikan oleh Achmadi yang mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.²² Selain itu definisi “Pendidikan Islam” menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar adalah sebagai berikut:²³

“Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya”.

Dari pengertian ini dapat kita pahami ternyata pendidikan bukan suatu hal yang mudah dan membutuhkan waktu yang singkat, akan tetapi ia memerlukan waktu yang panjang dan berproses serta memerlukan kesabaran. Dan oleh karena itu wajar kalau lembaga pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya satu jenjang, tetapi berbagai jenjang sehingga dapat dicapai jenjang atas dari pendidikan, kalau melalui tahap dari jenjang bawah. Suatu contoh seorang bisa kuliah disebuah perguruan tinggi tentu dia telah menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya yaitu SMA atau sederajat, maka tepat sekali kalau pendidikan dikatakan suatu kegiatan melaksanakan suatu proses pengembangan pola pikir dan tingkah laku siswa sesuai dengan studi pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan pendidikan berarti usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membentuk amal

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 10.

²² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28-29.

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31-32.

anak didiknya agar mereka hidup sesuai dengan Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas kehidupannya yang diridhoi Allah swt., sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Walaupun istilah pendidikan Islam dapat dipahami secara berbeda, namun ada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam dalam suatu sistem yang utuh, berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. Dengan demikian dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan pada prinsipnya pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak al karimah.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu:²⁴

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkan pendidikan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dapat dipetik diakhirat nanti. Maka pembentuk sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiyah dalam pribadi manusia

²⁴ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 51.

sendiri dapat aktif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan ruang lingkup kependidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam adalah model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran-ajaran Islam, yang menjadikan Al-qur'an dan As-sunnah sebagai sumber utamanya. Ruang lingkup pendidikan Islam ini, yaitu: para pendidik, para murid atau peserta didik, materi pendidikan, perbuatan mendidik, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.²⁵

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:²⁶

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia dengan norma-norma agama Islam dapat terjaga.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang dan menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar sistem kehidupan dapat bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang daei nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat Islam yang dikendalikan oleh iman.

Adapun dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam yaitu:²⁷

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) hal. 47.

²⁶ M. Arifin, *Op.cit.*, hal. 17.

Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen dan teknologi canggih.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.

Kalau kita perhatikan uraian diatas, maka ruang lingkup pendidikan Islam ialah mencakup semua aspek yang berkenaan dengan kependidikan untuk kebahagiaan hidup umat manusia dunia dan akhirat. Dengan kata lain, ruang lingkup pendidikan Islam yaitu semua aspek yang membina dan mengembangkan pendidikan agama yang titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia yang berilmu pengetahuan luas.

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 22-23.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Menurut Abuddin Nata dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan.²⁸

Menurut Haidar Putra Daulay, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.²⁹ Abdul Fatah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu: (1) sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, Hadis dan alam semesta sebagai ayat kauniah yang perlu ditafsirkan kembali; (2) sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global. Kemudian, Hery Noer Aly mengemukakan yang menjadi landasan pendidikan Islam adalah: al-Qur'an, Sunnah, dan Ra'yu.³⁰ Adapun dasar pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu:³¹

1. Al-Qur'an

Al-Quran ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu

²⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.90.

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 16

³⁰ Rusmaini, *Op.Cit.*, hal. 20.

³¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 19-22.

yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan dan usaha pendidikan.

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" menegaskan bahwa pendidikan agama adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang

suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³² Menetapkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran terdapat dalam dua dasar tersebut dapat diterima oleh akal manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya, (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³³ Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip Langgulung terdiri atas enam macam, yaitu; al-Qur'an, Sunnah, qaul shahabat, maalih al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual muslim.³⁴ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

³² Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-daar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Prof H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS,(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 15

³³ Aat Syafaat, dkk., *Op.Cit.*, hal.17.

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suat Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna,1989), hal.38

Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu (1) dasar pokok, (2) dasar tambahan, dan (3) dasar operasional.³⁵

1. Dasar pokok

a. Al-Qur'an

Kedudukan, al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. al-Nahl : 64).

b. Sunnah

Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..."(Q.S. Al-Ahzab : 21).

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai rahmatan li al-alamain
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 122-131.

- 4) Kehadiran, Nabi sebagai evaluator atas segala aktifitas pendidikan
- 5) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

2. Dasar tambahan

a. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa khulafa al-Rasydin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَجَاءَ الْمُعَذَّبُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ سَيُصِيبُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar” (Q.S. al-Taubah: 100).

Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya adalah:

- 1) Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifat ia mengucapkan pidato
- 2) Umar bin khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat.

b. Ijtihad

Ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'-fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapannya dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijrna', qiyas, istihsan, mashalih murshalah dan lain-lain. Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan.

c. Mashlahah mursalah (Kemaslahatan umat)

Mashlahah mursalah yaitu: "menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak di sebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan". Kegiatan ini tidak semuanya diterima oleh Islam dibuthkan catatan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Khallaf yaitu:

- 1) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan.
- 3) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang baru universal yang mencakup totalitas masyarakat.

d. Urf (Nilai-nilai dan istiadat masyarakat)

Urf adalah sesuatu perkataan dan perbuatan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang

diterima oleh tabiat yang sejahtera. Mas'ud Zuhdi mengemukakan bahwa urf yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah.

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik al-Qur'an maupun sunnah.
- 2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

3. Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam, yaitu:

a. Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.

b. Dasar sosial

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikannya itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.

c. Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjannya.

d. Dasar politik

Yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis

Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar fisiologis

Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berangkat dari sudut pandang dan pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan, dapat diketahui bahwa dasar pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasio (rasionalis) yang mengacu kepada wahyu sebagai sumber yang abadi. Dalam kaitan ini terlihat bahwa pendidikan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama, khususnya kaitannya dengan hakikat penciptaan dan amanat Ilahiyat. Dengan demikian dasar pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan

yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan Islam baik dalam keluarga maupun lembaga pendidikan Islam yang ada adalah mengikuti ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta rentetan sejarah pendidikan Islam sejak zaman nabi Muhammad sampai sekarang.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan berlangsung dalam suatu proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan umum atau akhir, yaitu kedewasaan atau pribadi dewasa susila. Tujuan yang bersifat umum ini akan dicapai melalui pencapaian tujuan-tujuan dekat. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengadakan perubahan perilaku manusia agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Kemudian secara Nasional tujuan pendidikan formal di Indonesia, yang dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional adalah “untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.”³⁶ Seorang ahli pendidikan, Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, yaitu:³⁷

1. Tujuan Umum

Ini merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

³⁶ Undang-Undang Pendidikan Nasional, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 7.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 33-35.

2. Tujuan khusus

- a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik
- b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat
- c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan
- d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.

3. Tujuan tak lengkap

Tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja tanpa memperhatikan yang lainnya.

4. Tujuan sementara

Perjalanan untuk mencapai tujuan sementara tidak dapat dicapai sekaligus karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat

5. Tujuan insidental

Tujuan yang bersifat sesaat karena situasi yang terjadi secara kebetulan, misalnya: seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan

6. Tujuan intermedier

Tujuan perantara, tujuan yang dilihat sebagai alat demi kelancaran pendidikan.

Secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan-tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan: afeksi, kognisi dan psikomotor

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁸ Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:³⁹

1. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai potensi bawaan seperti fitrah, bakat minat, dan karakter yang berkecenderungan pada Al-Hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (Al Kahfi ayat 29) sebatas kapasitas dan ukuran yang ada.
2. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akherat.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai ‘Abdu Allah. Rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya ‘Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:⁴⁰

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 78.

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 70.

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 16

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki

M. Arifin mengemukakan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealisme Islam. Sedangkan Idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan Islam di atas, sebenarnya tujuan pendidikan Islam menitik beratkan kepada totalitas pribadi manusia secara utuh. Oleh karena itu dalam seluruh prosesnya, pendidikan Islam senantiasa meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tujuan (*ultimate goal*). Untuk itu dalam sistem pendidikan Islam harus dapat mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab. Dengan demikian akan terbentuk manusia yang berkualitas, yang dapat diistilahkan dengan manusia paripurna. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai '*abd Allah dan khalifah fi al-ard fi al-ard yang berakhlak al-karimah*, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan.⁴¹

Dari beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam, pada hakekatnya pendapat itu tidak bertentangan satu sama lain, yaitu perwujudan dari

⁴¹ Rusmaini, *Op.Cit.*, hal. 34-38.

nilai-nilai yang tersirat dalam ajaran Islam. Perbedaannya terlihat pada segi penekanannya.

Berdasarkan rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasa dan indra yang mampu memadukan fungsi iman, ilm dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transcendental melampaui wawasan hidup di dunia sampai akhirat dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sasarannya. Kehidupan di dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

E. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:⁴²

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya 36 dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernahbersujud kepadanya, karena

⁴² M. Arifin, *Op.Cit.*, hal. 23-24.

manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari Malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dengan kesadaran yang demikian, manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.